

Analisis Pengaruh Lingkungan Belajar Sosial Terhadap Motivasi Belajar IPAS Di SMK Putera Bangsa Bulukumba

Putriani¹, Nur Afni Musir*², Army Auliah³, Dewiyanti Fadly⁴.

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar

putriani@unm.ac.id
afnimusir15@gmail.com
army.auliah@unm.ac.id
dewiyanti.fadly@unm.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Desember)
(2025)

Disetujui (Desember)
(2025)

Dipublikasikan
(Desember) (2025)

Keywords:

*social learning
environment, learning
motivation, social
interaction, IPAS,
vocational students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar sosial terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SMK Putera Bangsa Bulukumba. Pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian terdiri atas 56 siswa kelas X, dan sebanyak 26 siswa ditetapkan sebagai sampel melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan diuji menggunakan uji prasyarat statistik. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,158 (> 0,05), sementara uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi 0,597 (> 0,05), sehingga data dinyatakan normal dan homogen. Analisis data menggunakan regresi sederhana menunjukkan nilai $R = 0,553$ dan $R^2 = 0,306$, yang berarti lingkungan belajar sosial memberikan pengaruh sebesar 30,5% terhadap motivasi belajar siswa. Uji F menghasilkan nilai Fhitung = 10,586 dengan signifikansi 0,003 (< 0,05), sehingga pengaruh tersebut dinyatakan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi social meliputi hubungan antara siswa dengan guru dan teman sebaya berperan penting dalam membangun motivasi belajar pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menyarankan agar sekolah lebih memperkuat iklim sosial yang suportif dan kolaboratif untuk mendorong keterlibatan belajar peserta didik.

Abstract

This study aims to analyze the influence of the social learning environment on students' learning motivation in the IPAS subject at SMK Putera Bangsa Bulukumba. A quantitative approach with a descriptive design was applied. The population consisted of 56 tenth-grade students, and 26 students were selected as the sample through a simple random sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and tested through prerequisite statistical analyses. The Kolmogorov-Smirnov normality test showed a significance value of 0.158 (> 0.05), while the homogeneity test produced a significance value of 0.597 (> 0.05), indicating that the data were normally distributed and homogeneous. Simple regression analysis resulted in an R value of 0.553 and an R^2 value of 0.306, meaning that the social learning environment contributed 30.5% to students' learning motivation. The F-test obtained an Fvalue of 10.586 with a significance level of 0.003 (< 0.05), confirming the significance of this influence. These findings emphasize that positive social interactions particularly between students, teachers, and peers play a central role in shaping motivation toward learning IPAS. The study recommends that schools strengthen supportive and collaborative social learning environments to enhance student motivation.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan tantangan global. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan belajar yang mengelilingi peserta didik, terutama lingkungan belajar sosial yang menentukan bagaimana peserta didik berinteraksi, berkolaborasi, dan memaknai proses pembelajaran. Hermanto (2020) menegaskan bahwa kualitas lingkungan sosial menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan, karena lingkungan sosial tidak hanya mempengaruhi perilaku belajar, tetapi juga membentuk disposisi, sikap, dan motivasi siswa.

Lingkungan belajar sosial berperan sebagai ruang tempat siswa bertumbuh secara akademik maupun sosial. Farikhoh (2020) membagi lingkungan sosial ke dalam tiga ranah utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks sekolah, lingkungan sosial terwujud melalui hubungan interpersonal antara guru dan siswa, interaksi antar teman sebaya, serta kultur sekolah yang tercipta melalui norma, nilai, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Ketika relasi dalam lingkungan sosial berjalan harmonis dan suportif, peserta didik cenderung lebih percaya diri, lebih aktif dalam belajar, dan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor internal yang berfungsi sebagai pendorong utama dalam keberhasilan akademik. Cahyani et al. (2020) menyebutkan bahwa motivasi tidak hanya mempengaruhi kegigihan siswa dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menentukan bagaimana mereka memproses, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang dipelajari. Pada mata pelajaran IPAS—yang mengintegrasikan konsep sains dan sosial—motivasi belajar menjadi semakin penting, mengingat pembelajaran IPAS menuntut proses pengamatan, penalaran, kerja sama, serta pengambilan keputusan berbasis data. Peserta didik yang termotivasi akan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan kemauan untuk terlibat dalam diskusi maupun kegiatan praktikum.

SMK Putera Bangsa Bulukumba sebagai lembaga pendidikan kejuruan menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memiliki kesiapan akademik dan sosial yang memadai. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terdapat indikasi bahwa tingkat motivasi belajar pada mata pelajaran IPAS masih

bervariasi. Beberapa siswa tampak pasif dalam kegiatan pembelajaran, kurang memanfaatkan interaksi dengan teman sebaya, dan belum sepenuhnya menunjukkan inisiatif belajar mandiri. Fenomena ini membuka dugaan bahwa faktor lingkungan sosial sekolah turut mempengaruhi tingkat motivasi belajar mereka.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi belajar (Indah Pakaya et al., 2021; Armiami, 2015). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan lingkungan belajar sosial dengan motivasi belajar pada mata pelajaran IPAS terutama dalam konteks SMK masih jarang dilakukan. Padahal, karakteristik peserta didik SMK yang lebih berorientasi pada keterampilan praktis sangat membutuhkan dukungan lingkungan sosial yang mampu memfasilitasi kolaborasi, interaksi produktif, dan pengalaman belajar bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar sosial terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SMK Putera Bangsa Bulukumba. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan berbasis lingkungan sosial, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih suportif, kolaboratif, dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih optimal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar sosial terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SMK Putera Bangsa Bulukumba. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan variabel melalui analisis statistik, sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi lingkungan belajar sosial terhadap motivasi belajar siswa.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Putera Bangsa Bulukumba yang berjumlah 56 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Berdasarkan perhitungan dan kebutuhan analisis, diperoleh sebanyak 26 peserta didik sebagai sampel penelitian. Jumlah ini telah memenuhi syarat minimal ukuran sampel untuk analisis regresi sederhana.

2. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator lingkungan belajar sosial dan motivasi belajar. Instrumen lingkungan belajar sosial mencakup aspek interaksi siswa-guru, hubungan siswa dengan teman sebaya, serta dukungan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, instrumen motivasi belajar memuat indikator minat belajar, dorongan intrinsik, ketekunan, dan keterlibatan akademik. Seluruh butir angket telah melalui proses validasi isi dan uji reliabilitas sehingga layak digunakan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menyebarkan angket secara langsung kepada peserta didik. Respon yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis untuk memperoleh gambaran hubungan antardua variabel penelitian. Seluruh tahapan pengumpulan data dilakukan dengan tetap memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan sekolah dan kerahasiaan identitas peserta didik.

4. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis utama, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas Levene. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,158 ($> 0,05$), sedangkan uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi 0,597 ($> 0,05$). Dengan demikian, kedua variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan teknik statistik parametrik.

Analisis utama menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui kontribusi lingkungan belajar sosial terhadap motivasi belajar peserta didik. Nilai koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R^2), nilai F hitung, dan tingkat signifikansi digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai ada tidaknya pengaruh signifikan dari variabel lingkungan belajar sosial terhadap variabel motivasi belajar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	N	Sig. Monte Carlo	Kriteria	Keterangan
Lingkungan Belajar Sosial	26	0.158	> 0.05	Normal
Motivasi Belajar	26	0.158	> 0.05	Normal

Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi 0.158 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan kesamaan varians antar variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Levene

Sumber Varians	df1	df2	Sig.	Keterangan
Lingkungan Sosial – Motivasi Belajar	1	50	0.597	Homogen

Nilai signifikansi sebesar 0.597 (>0.05) menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki varians yang homogen.

1.3 Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.553	0.306	0.277

Koefisien determinasi (R^2) = 0.306 menunjukkan bahwa lingkungan belajar sosial berkontribusi sebesar **30,5%** terhadap motivasi belajar siswa.

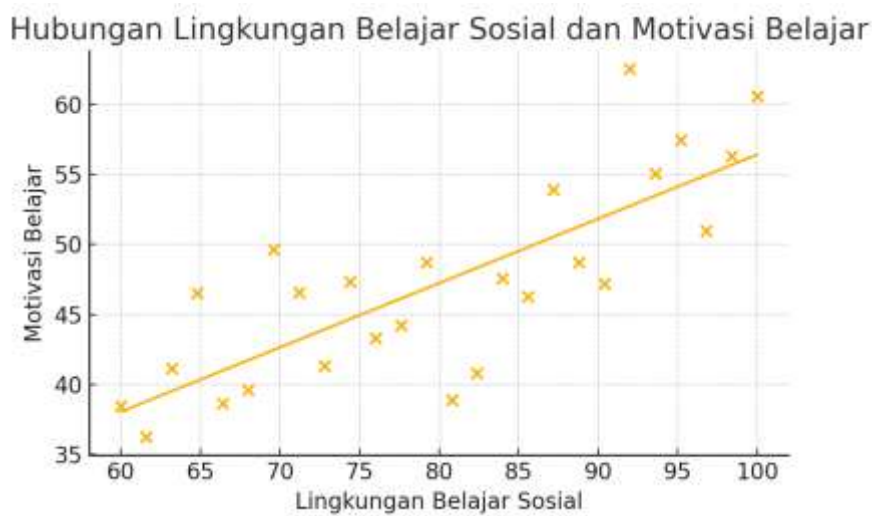
1.4 Uji ANOVA

Tabel 4. Hasil Uji F (ANOVA)

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	698.671	1	698.671	10.586	0.003
Residual	1583.983	24	65.999		
Total	2282.654	25			

Nilai Fhitung = 10.586 dan sig. = 0.003 < 0.05, sehingga variabel lingkungan belajar sosial **berpengaruh signifikan** terhadap motivasi belajar.

1.5 Grafik Hubungan Lingkungan Belajar Sosial dan Motivasi Belajar



Titik data menunjukkan pola menaik; semakin tinggi skor lingkungan belajar sosial yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Hal ini konsisten dengan nilai koefisien regresi positif.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SMK Putera Bangsa Bulukumba. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.553 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang namun bermakna. Hal ini menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial yang dialami siswa dalam lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan motivasi belajarnya.

Secara lebih rinci, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0.306$) menunjukkan bahwa lingkungan belajar sosial berkontribusi sebesar **30,5%** terhadap variasi motivasi belajar. Persentase ini menggambarkan bahwa hampir sepertiga motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh hubungan dengan teman sebaya, komunikasi dengan guru, serta dukungan sosial yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Dimiyati et al. (2010) yang menyatakan bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi eksternal, terutama kualitas interaksi sosial di kelas.

Kemudian, hasil uji F menunjukkan nilai Fhitung 10.586 dengan signifikansi 0.003 (< 0.05), sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa lingkungan belajar sosial benar-benar menjadi salah satu faktor

penentu motivasi belajar, bukan terjadi akibat kebetulan statistik. Hal ini memperkuat teori Farikhoh (2020) yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial sekolah membentuk iklim psikologis yang mempengaruhi keaktifan, partisipasi, dan semangat belajar siswa.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Indah Pakaya et al. (2021) dan Armiati (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan belajar mampu merangsang motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Pengaruh ini muncul karena interaksi sosial yang positif mampu menciptakan rasa aman, mengurangi kecemasan akademik, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Dalam konteks SMK, yang menekankan kompetensi praktis dan pembelajaran kolaboratif, lingkungan sosial yang suportif menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan.

Dalam pembelajaran IPAS, motivasi belajar yang kuat sangat berpengaruh terhadap cara siswa memahami konsep, menyelesaikan permasalahan, dan berpartisipasi dalam praktik lapangan. Siswa yang mendapatkan dorongan dari guru, terbiasa berdiskusi dengan teman sebaya, dan merasakan adanya solidaritas belajar cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang pasif atau penuh tekanan lebih rentan mengalami kejenuhan, kurang percaya diri, dan mudah menarik diri dari aktivitas pembelajaran.

Meski demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 69,5% variasi motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkungan sosial. Faktor ini dapat mencakup minat pribadi, strategi belajar mandiri, metode pembelajaran guru, kondisi keluarga, maupun faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan regulasi diri. Artinya, meskipun lingkungan sosial memiliki peran penting, peningkatan motivasi belajar tetap memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya melibatkan aspek sosial, tetapi juga pendekatan pedagogis, dukungan keluarga, dan pengembangan kompetensi personal siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan lingkungan belajar sosial melalui peningkatan kualitas komunikasi guru-siswa, pembiasaan kerja kelompok, dan penciptaan budaya sekolah yang inklusif merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Sekolah perlu memastikan ruang kelas sebagai ekosistem sosial yang mendukung, bukan sekadar tempat penyampaian materi. Hal ini sangat selaras dengan karakteristik siswa SMK yang

memerlukan suasana belajar berbasis interaksi, kolaborasi, dan praktik langsung untuk mengembangkan kompetensi akademik maupun keterampilan abad 21.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan belajar sosial memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SMK Putera Bangsa Bulukumba. Temuan empiris menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif berkontribusi sebesar 30,5% terhadap peningkatan motivasi belajar, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0.306$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.553 mengindikasikan hubungan positif dengan intensitas sedang, sementara hasil uji Fhitung 10.586 dengan signifikansi 0.003 memperkuat bahwa pengaruh tersebut valid secara statistik.

Hasil ini menggarisbawahi bahwa interaksi antarsiswa, hubungan siswa-guru, serta dukungan sosial yang diberikan lingkungan sekolah merupakan elemen kunci yang mempengaruhi kesiapan, semangat, dan konsistensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS yang menuntut eksplorasi, diskusi, dan kerja kelompok, kualitas lingkungan sosial menjadi faktor pendukung yang tidak terpisahkan. Kendati demikian, masih terdapat **69,5%** variabel lain di luar lingkungan sosial yang turut menentukan motivasi belajar, sehingga peningkatan motivasi tidak dapat hanya dilakukan pada satu aspek, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih holistik.

2. Saran

a. Bagi Sekolah

Sekolah perlu mengembangkan ekosistem belajar yang lebih suportif dan inklusif dengan membuka ruang dialog, interaksi, serta kerja sama antarsiswa. Penguatan budaya sekolah yang menghargai kolaborasi, solidaritas, dan komunikasi positif dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar.

b. Bagi Guru IPAS

Guru dianjurkan untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran berbasis interaksi, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan berbasis masalah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan dinamika sosial dalam

kelas, tetapi juga membantu siswa merasa lebih terlibat secara emosional maupun kognitif.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan sosial sebagai media belajar yang mendukung, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun pemanfaatan teman sebaya sebagai mitra belajar. Membangun hubungan sosial positif dapat memperkuat kepercayaan diri dan menumbuhkan motivasi internal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus dengan menambahkan variabel lain seperti kemandirian belajar, persepsi siswa terhadap metode pembelajaran, minat belajar, atau dukungan keluarga. Pendekatan mixed-method juga direkomendasikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiati. (2015). Pengaruh model pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran fisika. *Edusains*, 7(2), 192–201.
- Bakar, R. A., & Dauli, A. F. (2022). *Dasar-dasar kependidikan*. Perdana Publishing.
- Desiana, M. R. K., Luh, P. P. M., & Wayan, I. W. (2020). Korelasi antara lingkungan keluarga dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 470–482.*<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/28984>
- Dimiyati, Mudjiono, & Mulyasa. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Dirawati, N. (2017). *Pengaruh lingkungan masyarakat dan sekolah serta kondisi sosial ekonomi orang tua pada prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobogan*.
- Farikhoh, I. (2020). *Lingkungan sosial dan pengaruhnya terhadap pendidikan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59.
- Indah Pakaya, I., dkk. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104), 11–18.

- Marbun, A. T., Wageanto, A., Rusmamto, A. A., Siregar, D. M., Dongga, D. D., & Budianto, J. (2021). Mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam menjamin terlaksananya pendidikan yang baik berdasarkan pasal 31 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Lex Specialis*, 2(2).
- Ridho, M. A. (2012). Pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian audio video SMK Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syardiansah. (2016). Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 440–448.
- Trianah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7–14.*<https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>
- Triansari, N., & Widayati, A. (2019). Pengaruh lingkungan teman sebaya, kinerja mengajar guru, dan kemandirian belajar terhadap motivasi belajar dasar-dasar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(2), 101–116.*
<https://doi.org/10.21831/jpai.v17i2.28697>
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yarangga, F. S. (2016). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang.